

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan atau proses pembelajaran mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan Bangsa dan Negara (S.C. Sri Munandar (1999)). Peran pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena saat ini masyarakat dituntut menjadi SDM yang berkualitas. Selain itu pendidikan juga berguna untuk masyarakat dalam mencapai kesuksesan dalam hidupnya.

Jenjang pendidikan selanjutnya dapat individu tempuh jika telah menyelesaikan jenjang pendidikan sebelumnya dan setiap individu diharapkan tidak hanya dapat menyelesaikan setiap jenjang pendidikannya tetapi juga berprestasi dan memiliki ilmu pengetahuan. Salah satu tahap pendidikan adalah melalui jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada jenjang ini, siswa diharapkan memiliki minat untuk belajar dan meningkatkan pengetahuannya serta motivasi untuk mencapai hasil yang lebih baik. Salah satu cerminan hasil yang baik adalah melalui nilai pada saat pelaksanaan ulangan harian, kuis, tugas, praktikum, ujian tengah semester maupun ujian semester selama proses belajar mengajar di sekolah (Mulyasa, Enca. 2001 Kurikulum Berbasis Kompetensi).

Kurikulum yang kini sedang berlangsung adalah Sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pendidikan berbasis kompetensi sudah mulai diterapkan sejak tahun 2000 di jenjang pendidikan sekolah dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang hasil belajar yang harus dicapai, penilaian, dan kegiatan belajar mengajar. KBK merupakan sistem pembelajaran yang berpola *student centered*, yaitu kurikulum yang menitikberatkan pada siswa. Siswa dipandang sebagai produsen bukan lagi sebagai konsumen seperti yang dilaksanakan sebelumnya (Hilda Karli, 2003), dalam arti siswa tidak hanya sekedar menerima apa yang diberikan guru, melainkan harus mencari sendiri informasi yang dibutuhkan. Hal ini menuntut siswa dapat menggali sendiri suatu materi seperti selalu berlatih soal sendiri agar dapat meningkatkan pengetahuannya.

Sistem KBK juga sudah digunakan di SMAN "X" Bandung mulai tahun 2002 hingga sekarang. Dalam kurikulum berbasis kompetensi ini, guru hanyalah sebagai fasilitator sehingga siswa dituntut untuk lebih aktif dalam mencari materi pelajaran, dan tidak hanya mengandalkan materi yang diajarkan di sekolah. Selain itu sistem penilaiannya juga berbeda dengan sebelumnya yaitu kelulusan berdasarkan beberapa mata pelajaran saja seperti PPKN, agama, dan B. Indonesia. Sistem penilaian di SMAN "X" Bandung menggunakan standar penilaian untuk setiap mata pelajaran atau yang disebut SKBM (Sistem Kegiatan Belajar Mengajar). Salah satu contoh adalah pelajaran matematika, SMAN "X" Bandung menetapkan nilai minimal 75

sehingga apabila siswa tidak mencapai nilai minimal 75 maka siswa harus mengikuti remedial sampai mencapai standar yang ditentukan.

Matematika adalah salah satu pelajaran yang ditetapkan pemerintah dan dituntut penguasaannya oleh siswa-siswi sebagai sasaran untuk menguasai IPTEK ([www.google.com](http://www.google.com)). Adanya pelajaran matematika bertujuan agar tercapainya keterampilan yang mencakup kemampuan penalaran, komunikasi, pemecahan masalah ( Muttaqin Hassyim, 2009). Hal ini juga serupa dengan tujuan khusus pembelajaran matematika pada kurikulum 2004 yaitu mempunyai tuntutan pada penguasaan kompetensi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam suatu mata pelajaran memuat rincian kompetensi (kemampuan) dasar mata pelajaran itu dan sikap yang diharapkan dimiliki siswa. Kompetensi dasar matematika merupakan pernyataan minimal atau memadai tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak setelah siswa menyelesaikan suatu aspek atau subaspek mata pelajaran matematika, (Pusat kurikulum, 2002b).

Pemberian materi pelajaran matematika di kelas IPA SMAN "X" Bandung adalah 5 jam/seminggu dan pada kelas IPS sebanyak 4 jam/seminggu. Pelajaran matematika, banyak terdapat rumus-rumus yang harus dihapal dan berbagai variasi soal mulai dari yang sederhana sampai yang sangat rumit sehingga dibutuhkan ketekunan dalam berlatih mengerjakan soal-soal yang ada diluar jam pelajaran yang diberikan di sekolah. Pelajaran matematika penting untuk dikuasai siswa karena

merupakan salah satu pelajaran yang akan menentukan kenaikan kelas dan juga merupakan salah satu pelajaran yang di UAN kan oleh pemerintah sehingga siswa sejak awal harus memahami setiap materi yang ada.

SMAN “X” Bandung membagi penjurusan sejak berada di kelas XI, yaitu IPA dan IPS. Siswa yang dapat masuk ke jurusan IPA, adalah siswa yang memenuhi standar nilai mata pelajaran yang ditentukan sekolah salah satunya yaitu pelajaran matematika. Setiap tahunnya, di SMAN “X” Bandung jumlah peminat untuk masuk jurusan IPA lebih besar dibandingkan dengan jurusan IPS sehingga jumlah kelas pada jurusan IPA lebih banyak yaitu 8 kelas dibandingkan kelas jurusan IPS yang berjumlah 2 kelas. Banyaknya kelas IPA dibandingkan kelas IPS karena saat berada di kelas X, siswa memiliki nilai matematika yang memenuhi standar yang ditentukan sekolah sehingga mereka bisa masuk ke jurusan IPA. Namun saat sudah berada di kelas XI, nilai matematika siswa banyak yang tidak memenuhi standar. Guru berpendapat bahwa siswa kelas XI IPA cenderung bersikap seperti itu karena merasa masih di kelas XI yang berpikir masih jauh dari UAN sehingga siswa kurang menunjukkan keseriusan dalam belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, terungkap bahwa siswa kelas XI IPA kurang berkeinginan untuk mencari bahan-bahan dan berlatih soal-soal pada materi yang guru berikan, kurang menunjukkan keseriusan saat jam pelajaran akan berakhir seperti bermain *games* di *handphone*, mendengarkan musik, membaca komik sehingga banyak nilai yang menurun, salah satunya pada pelajaran

matematika. Salah satu guru matematika juga menambahkan bahwa dalam memberikan materi di kelas, beliau lebih mengarahkan pada latihan-latihan soal dan mengharapkan agar siswa aktif bertanya jika mengalami kesulitan. Pada kenyataannya, siswa kurang aktif di kelas dalam bertanya atau berdiskusi bila sedang membahas materi tersebut sehingga cukup banyak siswa kelas XI IPA yang mendapat nilai matematika dibawah SKBM sekolah, yaitu sebanyak 139 siswa dari 283 siswa (Bagian evaluasi siswa). Selain itu pada tanggal 27 April 2010, Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) mengatakan bahwa peserta UN SMA 2010 yang tidak lulus UN salah satunya adalah pelajaran matematika ([www.seruu.com](http://www.seruu.com)). Guru mengharapkan walaupun masih berada di kelas XI, siswa dapat meningkatkan kemampuan matematikanya seperti melatih mengerjakan soal-soal sendiri dan tidak hanya mengharapkan materi yang diajarkan guru di sekolah, sehingga saat mereka berada di kelas XII, siswa lebih dapat menyesuaikan diri dengan materi pelajaran matematika yang lebih sulit.

Siswa tentunya memiliki tujuan belajar yang berbeda-beda dalam menghadapi pelajaran matematika di sekolah. Tujuan belajar terkait dengan *Achivement Goal Orientation*, dimana terdapat fokus dan standar yang digunakan siswa (Ames,2002). Guru mengharapkan agar tujuan siswa belajar matematika adalah keinginan untuk meningkatkan kemampuannya, tidak sekedar mempelajari namun benar-benar ingin memahaminya secara mendalam. Tujuan belajar seperti itu mengarahkan siswa menjadi aktif mencari sumber-sumber, aktif bertanya baik pada guru ataupun

temannya yang lebih menguasai, berlatih soal-soal matematika baik yang diberikan guru ataupun dari *texbook*, berusaha memahami tugas yang diberikan guru. Hal tersebut diharapkan akan membuat siswa meraih keberhasilannya baik dalam tuntutan sekolah maupun peningkatan kemampuan siswa sendiri.

*Achievement goal orientation* adalah pendekatan yang digunakan siswa dalam merespon tuntutan akademik (Ames,1992b). Secara umum, *Achivement Goal Orientation* dibagi ke dalam 2 kelompok besar yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*. Pada *mastery goal orientation*, siswa mencoba untuk meningkatkan kemampuan dalam pelajaran matematika dan menggunakan kriteria yang berfokus pada diri dan bukan perbandingan sosial dengan orang lain, sedangkan pada *performance goal orientation*, siswa mencoba menunjukkan pada orang lain dan memperlihatkan kemampuan dan kelebihanannya. Masing-masing jenis mempunyai dua dimensi yaitu *approach* dan *avoidance*. Dimensi *approach* memfokuskan dalam mengarahkan siswa untuk mengejar sesuatu sedang dimensi *avoidance* memfokuskan untuk menghindari sesuatu. sehingga *achivement goal orientation* dapat dibagi 4 tipe yaitu *mastery-approach goal orientation*, *mastery-avoidance goal orientation*, *performance-approach goal orientation* dan *performance-avoidance goal orientation*.

Terdapat beberapa perilaku yang berkaitan dengan *Achivement Goal Orientation*. Siswa yang fokusnya dalam belajar adalah memahami pelajaran matematika, penguasaan tugas-tugas atau soal-soal yang diberikan, menggunakan

standar agar dapat mengembangkan pengetahuannya yang berhubungan dengan materi-materi pelajaran di sekolah, maka siswa tersebut memiliki *mastery-approach goal orientation*. Ketika siswa fokus untuk menghindari ketidakpahaman dalam materi pelajaran matematika, menggunakan standar seperti tidak melakukan kesalahan dalam mengerjakan tugas yang diberikan di sekolah, maka siswa tersebut memiliki *mastery-avoidance goal orientation*. Siswa yang fokusnya adalah menjadi yang terpintar dan yang terbaik dari yang lainnya, menggunakan standar mencapai nilai matematika tertinggi dan terbaik di kelas, maka siswa tersebut memiliki *performance-approach orientation*. Kemudian siswa yang fokusnya adalah tidak ingin terlihat bodoh, menggunakan standar normatif seperti tidak ingin mendapat nilai terendah di kelas, maka siswa tersebut memiliki *performance-avoidance orientation*.

Survey terhadap 17 orang siswa/i kelas XI jurusan IPA di SMAN "X" Bandung, didapatkan *goal achievement* yang bermacam-macam. Sebanyak 4 (23,5 %) siswa memperlihatkan kecenderungan menggunakan *mastery-approach goal orientation*. Tujuan siswa tersebut belajar matematika adalah ingin memahami setiap materi. Tingkah laku belajar siswa tersebut adalah jika ada materi pada pelajaran matematika tersebut yang tidak ia pahami, soal tersebut selalu siswa tanyakan saat bimbingan belajar agar dapat dibahas. Siswa tersebut mengatakan bahwa ia selalu berusaha maksimal dalam belajar matematika. Saat mendekati waktu ujian, siswa tersebut sudah mempersiapkan beberapa hari sebelumnya dengan belajar, berlatih

soal-soal yang ada di buku. Siswa tersebut ingin sekali bisa mengembangkan kemampuannya pada pelajaran matematika agar bisa masuk ke jurusan yang ia cita-citakan.

Sebanyak 7 (41,2 %) siswa yang memperlihatkan kecenderungan penggunaan *mastery avoidance goal orientation*. Siswa siswi tersebut menghayati bahwa banyak materi-materi pelajaran matematika yang tidak mereka mengerti dan merasa bingung jika guru sudah memberikan soal-soal yang bervariasi. Tujuan mereka belajar adalah agar mereka terhindar dari ketidakpahaman materi-materi matematika yang ada sehingga mereka berusaha untuk tidak melakukan kesalahan pada tugas ataupun ujian di sekolah. Tingkah laku belajar mereka antara lain, saat menjelang ujian, siswa-siswi lebih sering menggunakan “SKS” (Sistem Kebut Semalam) agar tidak lupa saat mengerjakan soal ujian pada keesok harinya. Adapun usaha yang mereka lakukan agar terhindar dari ketidakpahaman terhadap materi matematika yang ada dengan mengikuti les matematika, tetap memperhatikan guru di kelas dan menghafalkan rumus-rumus yang ada.

Sebanyak 6 (35,3 %) siswa memperlihatkan kecenderungan *performance avoidance goal orientation*. Siswa mengatakan bahwa mereka belajar matematika karena tuntutan kurikulum sekolah yang memberikan pelajaran matematika sehingga sebagian besar mereka merasa terpaksa. Tujuan mereka belajar matematika adalah yang penting mereka tidak mendapatkan nilai terendah dan standar yang mereka gunakan adalah nilai rata-rata minimal SKBM agar mereka bisa naik kelas sehingga

terhindar dari penilaian negative dari orang lain, misalnya karena takut dimarahi orang tua, dianggap bodoh oleh teman-temannya dan pacarnya. Tingkah laku mereka dalam belajar matematika adalah hanya belajar seadanya, jika dihadapkan pada suatu soal matematika yang tidak mereka mengerti, mereka sering malas berusaha untuk memahaminya . Begitupun saat menjelang ujian, mereka sering bekerja sama dengan temannya dan menyontek jawaban temannya, bahkan satu dari enam siswa tersebut mengatakan bahwa siswa tersebut baru belajar matematika jika nilainya jelek.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran *Achievement Goal Orientation* terhadap mata pelajaran matematika pada siswa kelas XI IPA di SMAN “X” Bandung.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Ingin mengetahui gambaran *Achievement Goal Orientation* terhadap mata pelajaran matematika pada siswa-siswi kelas XI IPA di SMAN “X” Bandung”

## **1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Maksud Penelitian**

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *Achievement Goal Orientation* mata pelajaran matematika pada siswa-siswi kelas XI IPA di SMAN “X” Bandung”

### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Untuk memperoleh gambaran dalam rangka memahami secara mendalam mengenai *Achievement Goal Orientation* terhadap mata pelajaran matematika yang digunakan siswa-siswi kelas XI IPA di SMAN “X” Bandung, dengan melihat pula faktor-faktor yang turut mempengaruhi *Achievement Goal Orientation*.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

### 1.4.1. Kegunaan Teoretis

- Memberikan informasi pada ilmu Psikologi, khususnya psikologi pendidikan mengenai *achievement goal orientation* terhadap mata pelajaran matematika yang digunakan siswa-siswi kelas XI IPA yang menggunakan sistem belajar dengan kurikulum berbasis kompetensi.
- Memberikan masukan bagi mahasiswa psikologi lain yang berminat untuk melakukan penelitian mengenai *achievement goal orientation*.

### 1.4.2. Kegunaan Praktis

- Sebagai bahan masukan bagi guru mata pelajaran matematika mengenai gambaran *Achievement goal orientation* yang digunakan siswa siswi kelas XI IPA, agar dapat digunakan dalam mengevaluasi dan memberikan bimbingan bagi siswa yang menggunakannya sehingga terciptanya proses belajar yang lebih baik.
- Memberi informasi kepada siswa siswi kelas XI IPA mengenai *Achievement goal orientation* terhadap mata pelajaran matematika yang digunakan oleh

mereka, informasi ini dapat dimanfaatkan untuk pemahaman diri siswa mengenai *Achievement goal orientation* dan terciptanya perilaku belajar yang lebih sesuai.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Siswa kelas XI IPA di SMAN “X” Bandung ini berusia sekitar 16-18 tahun. Pada usia tersebut, siswa tergolong pada taraf perkembangan remaja akhir. Pada taraf perkembangan tersebut telah terjadi perubahan cara berpikir yaitu dari cara berpikir yang kongkrit ke arah cara berpikir yang abstrak sehingga membuat remaja menjadi lebih kritis (Santrock, 2002). Konsep *operational formal* menyatakan pada tahap perkembangan ini siswa-siswi sebagai remaja memiliki kemampuan mengembangkan hipotesis, cara memecahkan masalah seperti persamaan aljabar untuk menghadapi tuntutan dari sekolah (Santrock, 2002)

Sekolah mempunyai tuntutan terhadap siswa yaitu agar siswa belajar untuk mencapai prestasi yang optimal salah satunya pada pelajaran matematika. Untuk mencapai hal ini, guru mengharapkan agar siswa mempunyai tujuan belajar untuk memahami dan menguasai setiap materi yang diajarkan, dan selalu meningkatkan kemampuannya. Tujuan belajar terkait dengan *achievement goal orientation* yang menggambarkan tujuan siswa dalam belajar matematika.

*Achievement goal orientation* adalah pendekatan yang digunakan siswa dalam merespon tuntutan akademik (Ames, 1992b). Secara umum, *Achivement Goal*

*Orientation* dibagi ke dalam dua kelompok besar yaitu *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*. *Mastery goal orientation* lebih menekankan tujuan belajar siswa yang berfokus pada diri bukan perbandingan sosial dengan orang lain (Pintrich&Schunk, 2002). *Performance goal orientation* adalah tujuan belajar yang lebih menekankan tanggapan lingkungan terhadap siswa tersebut. Mereka belajar untuk menunjukkan kemampuan diri dan kemudian membandingkannya dengan orang lain. Masing-masing *achievement goal orientation* memiliki dua dimensi, yaitu *approach* dan *avoidance*, maka *achievement goal orientation* terbagi menjadi empat jenis yaitu *mastery approach goal orientation*, *mastery avoidace goal orientation*, *performance approach goal orientation*, dan *performance avoidace goal orientation*.

*Mastery approach goal orientation* diartikan sebagai fokus dan standar yang dimiliki siswa untuk menguasai suatu kemampuan tertentu. Siswa kelas XI IPA di SMAN “X” Bandung yang memiliki *mastery approach goal orientation*, berfokus pada pemahaman mendalam dan penguasaan pada setiap tugas yang diberikan guru. Standar yang mereka gunakan adalah diri sendiri, yaitu siswa selalu ingin mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya pada pelajaran matematika, misalnya apabila siswa mendapatkan materi matematika di sekolah, siswa tidak hanya bergantung pada contoh-contoh soal yang diajarkan guru, akan tetapi siswa ingin menggali dan meningkatkan pengetahuannya dengan cara mempelajari sendiri materi-materi yang ada, berlatih mengerjakan persoalan matematika yang bervariasi sehingga kemampuannya semakin bertambah.

*Mastery avoidance goal orientation* diartikan sebagai fokus dan standar yang dimiliki siswa untuk menghindari kegagalan. Siswa kelas XI IPA di SMAN “X” Bandung yang memiliki *mastery avoidace goal orientation* berfokus menghindari membuat kesalahan, menghindari ketidakpenguasaan terhadap materi matematika yang diberikan guru, dan berusaha mempertahankan kemampuannya. Siswa tersebut mempunyai standar untuk menghindari ketidakpahaman terhadap materi matematika, sehingga mereka belajar agar siswa tidak lupa dengan apa yang sudah dipelajari sebelumnya.

*Performance approach goal orientation* adalah fokus dan standar yang dimiliki siswa untuk melakukan hal yang lebih baik dari orang lain atau melebihi standar normatif. Siswa kelas XI IPA di SMAN “X” Bandung yang memiliki *Performance approach goal orientation* berfokus untuk menjadi paling pintar dibandingkan teman-temannya. Standar yang digunakan siswa adalah menjadi yang terbaik di kelasnya. Sebagai contoh, siswa akan mengerjakan tugas matematika yang diberikan guru, berlatih soal-soal matematika agar mendapatkan nilai yang paling tinggi diantara teman-temannya yang lain.

*Performance avoidance goal orientation* adalah fokus dan standar yang dimiliki siswa untuk menghindari *social judgment*, atau penilaian orang lain seperti guru atau siswa-siswa lain, bahwa siswa tersebut kurang mampu, kurang berhasil atau memiliki kemampuan dibawah siswa lain. Standar yang digunakan siswa adalah berusaha menghindari nilai terendah dikelasnya agar tidak dianggap tidak mampu

oleh orang lain. Siswa kelas XI IPA di SMAN “X” Bandung yang memiliki *Performance avoidance goal orientation*, belajar matematika bukan untuk memperoleh nilai yang tinggi, namun hanya agar bisa lulus dan tidak dianggap ‘bodoh’ atau tidak mampu oleh teman-temannya.

Pintrich&Schunk (2002) merangkum faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan *Achivement Goal Orientation* dan membaginya kedalam dua kategori, yaitu faktor yang ada di dalam diri individu (*personal factors*) dan faktor yang ada di luar diri individu (*contextual factors*). *Personal factors* yang berpengaruh bagi *Achivement Goal Orientation* yaitu *need for achivement*, *self efficacy*, pandangan mengenai kecerdasan, usia , jenis kelamin.

*Personal Factor* yang pertama adalah *need for Achievement*. Para peneliti yang mengembangkan model motivasi didasarkan pada needs (Atkinson,1964; McClelland,1961; McClelland, Atkinson, Clark,& Lowell,1953 dalam Pintrich&Schunk, 2002 ). *Need for achievement* menjadi sesuatu yang berpengaruh dalam konteks sekolah (Pintrich&Schunk, 2002). *Need for achievement* yaitu kebutuhan untuk meraih suatu pencapaian yang menantang bahkan sulit, untuk mengatasi rintangan-rintangan dan mencapai standar yang tinggi, menguasai suatu keterampilan, keahlian, pengetahuan, atau kemampuan tersebut . *Need for achivement* yang ada dalam diri siswa mengarahkan tingkah laku siswa untuk memenuhi kebutuhannya itu sehingga saat guru menyampaikan suatu materi matematika, *Need for achievement* tersebut membuat siswa selalu berusaha untuk mengatasi hambatan

yang terjadi seperti soal yang sulit dengan terus berlatih, mau bertanya pada orang yang lebih paham darinya, berusaha untuk memahami materi matematika yang disampaikan guru. Hal tersebut cenderung mengarahkan siswa pada penggunaan *mastery goal orientation*. Sebaliknya apabila siswa kurang mempunyai *Need for achievement*, maka siswa kurang terdorong untuk mencapai prestasi yang optimal sehingga dalam menghadapi pelajaran matematika, baik saat guru menjelaskan materi, memberi tugas dan menghadapi ujian, siswa belajar agar teman-temannya tidak memandang dia kurang mampu dan mendapat nilai terendah. Hal itu cenderung menggambarkan penggunaan *Performance Goal Orientation* pada siswa.

*Personal Factor* yang kedua adalah *Self-Efficacy* atau keyakinan diri individu dalam melakukan atau mencapai sesuatu. Pencapaian disini adalah siswa dapat menguasai setiap materi matematika yang ada. Keyakinan diri pada mereka akan menentukan jenis *Achievement goal orientation* yang digunakannya. Misalnya siswa yang mempunyai keyakinan diri tinggi, cenderung berorientasi pada *approach* dimana dengan keyakinan yang ada dalam dirinya akan mengarahkan tingkah laku mereka untuk mencapai pemahaman terhadap matematika dengan cara apabila ada bagian yang tidak dimengerti mereka berani bertanya pada guru atau teman-temannya yang lain agar mereka menjadi lebih paham, mereka yakin akan dapat mengerjakan soal yang diberikan guru walaupun dirasa sulit, selalu ingin meningkatkan kemampuan dirinya dengan berlatih soal-soal matematika. Perilaku tersebut cenderung menggambarkan penggunaan *mastery goal orientation* pada siswa. Siswa

yang memiliki keyakinan diri yang rendah, cenderung berorientasi pada *avoidance* (Pintrich&Schunk, 2002) dimana siswa memiliki keraguan pada kompetensinya dalam menghadapi pelajaran matematika. Sebagai contoh, saat menemukan soal yang dianggap sulit, siswa tidak yakin dapat memahami maksud dari soal tersebut sehingga siswa hanya menyelesaikan dan mempelajari soal tersebut seadanya dan yang terpenting siswa terhindar dari nilai yang rendah agar tidak mendapat penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya seperti mendapat hukuman dari guru atau di cap bodoh oleh teman-temannya. Perilaku tersebut cenderung menggambarkan penggunaan *performance goal orientation*.

*Personal Factor* yang ketiga adalah pandangannya mengenai kecerdasan. Pandangan mengenai kecerdasan itu akan menentukan jenis *Achivement Goal Orientation* yang akan digunakannya. Dweck dan Legget (1988) menemukan bahwa mereka yang memandang bahwa kecerdasan itu suatu karakteristik yang menetap dan tidak dapat berubah cenderung menggunakan *performance goal orientation*, sedangkan mereka yang memandang bahwa kecerdasan itu dapat meningkat dengan peningkatan usaha dan kerja keras cenderung menggunakan *mastery goal orientation*. Misalnya siswa yang mempunyai pandangan bahwa kecerdasan mereka dapat berubah akan membuat siswa memiliki tujuan belajar untuk pemahaman materi karena walaupun materi tersebut dirasakan sulit namun siswa memandang jika mereka bisa berusaha lebih keras, maka mereka akan memahami materi tersebut. Perilaku tersebut menggambarkan penggunaan *mastery goal orientation* pada siswa.

Sedangkan pandangan bahwa kecerdasan mereka terhadap pelajaran matematika sebagai sesuatu yang menetap membuat siswa merasa usaha apapun yang mereka lakukan dalam mempelajari matematika, tidak akan menambah kemampuan mereka. Sehingga dalam mempelajari matematika, tujuan siswa belajar untuk menghindari nilai terendah agar tidak dianggap kurang mampu oleh teman-temannya. Hal tersebut cenderung menggambarkan penggunaan *performance goal orientation*.

*Personal Factor* yang selanjutnya adalah usia. Tugas perkembangan yang berbeda, memiliki cara yang berbeda pula untuk memandang kemampuan, intelegensi, usaha, dan *achievement* yang berhubungan dengan *goal* mereka. Anak yang berusia lebih muda akan lebih mengadopsi *mastery goal orientation* dibanding dengan anak yang lebih tua (Dweck, 1999; dweck&Elliott, 1983 dalam Pintrich&Schunk,2002)). Anak yang lebih muda memandang bahwa kemampuan mereka dapat berubah dan meningkat sejalan dengan waktu. Sedangkan anak yang lebih tua memandang kemampuan mereka bersifat stabil dan tidak dapat berubah. Hal tersebut cenderung mencerminkan *performance goal orientation*.

*Personal Factor* yang terakhir adalah jenis kelamin. Pada faktor jenis kelamin hanya sedikit perbedaan *goal orientation*. Beberapa penelitian memperkirakan bahwa wanita lebih berorientasi pada *performance goal orientation*. Pada penelitian lain juga dikemukakan bahwa pria lebih berorientasi pada *performance goal orientation*. Hal itu diasumsikan karena pria lebih kompetitif

daripada perempuan, pria akan menggunakan goal yang lebih baik dari yang lain dan mencoba berprestasi pada tingkat yang lebih tinggi (Pintrich&Schunk, 2002).

Selain *personal factors*, terdapat pula *contextual factors* yang mempengaruhi pembentukan *Achivement Goal Orientation*. *Contextual factors* dapat diukur dengan menggunakan TARGET, yaitu *Task, Authority, Recognition, Grouping, Evaluation, dan Time* (Ames,1992b)

*Task* merupakan pemberian tugas oleh guru yang memberi pengaruh penting pada motivasi dan kemampuan siswa. Tugas yang diberikan guru merupakan salah satu cara agar siswa mau terus belajar selain mengerjakan soal yang dikerjakan di sekolah. Tugas yang diberikan tersebut merupakan soal dengan variasi dan tingkat kesulitan tertentu. Tugas akan mempengaruhi penggunaan *mastery goal orientation* jika siswa merasa bahwa tugas yang diberikan merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sehingga dalam mengerjakan tugas yang diberikan, siswa memang berfokus untuk tidak hanya sekedar menyelesaikannya, tetapi juga menguasai tugas tersebut karena mereka ingin meningkatkan kemampuannya lebih lagi, mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap matematika. Walaupun tugas tersebut dirasa sulit, namun siswa merasa tertantang dan mau berusaha lebih keras dengan cara bertanya pada guru, atau pada teman yang lebih menguasai, membaca kembali rumus-rumus yang berkaitan dengan tugas tersebut. Akan tetapi sebaliknya, apabila tugas yang diberikan guru dirasa siswa hanya merupakan sebuah kewajiban yang harus dikerjakan, terlebih lagi soal tersebut merupakan soal cukup sulit dan menuntut

siswa harus lebih bekerja keras dalam menyelesaikannya, maka dalam mengerjakan tugas tersebut siswa hanya berfokus pada penyelesaian tugas tersebut tanpa termotivasi untuk memahaminya secara mendalam. Standar yang mereka gunakan dalam menyelesaikan suatu tugas tersebut hanyalah agar siswa tidak dihukum oleh guru, atau dipandang tidak mampu oleh guru dan teman-temannya. Hal tersebut cenderung mengarahkan siswa pada penggunaan *performance goal orientation*.

*Authority* berhubungan dengan sejauh mana guru memberikan kebebasan untuk menyelesaikan pelajaran sekolahnya. Beberapa prinsip dan kebebasan siswa dalam memilih penyelesaian suatu tugas akan menambah minat siswa dalam belajar (Ames,1992b). Guru memberikan kebebasan dalam aktivitas belajar, namun tetap harus mendapat pengawasan dari guru agar tetap sesuai dengan tuntutan kurikulum. Salah satu contoh, apabila di kelas guru memberikan cara penyelesaian terhadap suatu soal matematika, guru juga mau memberikan kesempatan pada siswa untuk menyelesaikan soal yang sama walaupun dengan cara siswanya sendiri, namun dalam hal ini guru tetap memberikan pengawasan pada siswa agar cara penyelesaian terhadap suatu soal tersebut bukanlah penyelesaian yang asal-asalan tetapi berdasarkan rumus yang ada dan selalu memastikan siswa benar-benar memahaminya. Hal tersebut akan menumbuhkan minat belajar pada siswa sehingga dalam menghadapi pelajaran matematika, siswa memang berfokus untuk memahami lebih dalam lagi dan menguasai tugas yang guru berikan, selain itu apabila soal matematika, siswa termotivasi untuk menyelesaikannya walaupun siswa mendapat

kesulitan, siswa mau bertanya atau berdiskusi dengan guru di kelas. Hal ini cenderung mengarahkan siswa pada penggunaan *mastery goal orientation*. Guru yang selalu menentukan apa yang harus dilakukan di kelas dan tidak memberikan pilihan pada siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sebagai contoh, apabila dalam memberikan soal, guru menuntut siswa harus menyelesaikan soal matematika dengan cara penyelesaian seperti apa yang guru berikan, maka siswa tidak akan termotivasi belajar matematika dan saat siswa mengerjakan soal-soal maupun mendengarkan materi maka siswa hanya berfokus agar tidak dimarahi guru dan berusaha sekedar menyelesaikan soal dengan cara melihat hasil pekerjaan teman tanpa berusaha memahaminya. Hal tersebut cenderung mengarahkan siswa pada penggunaan *performance goal orientation*

*Recognition* yaitu pemahaman yang berhubungan dengan penggunaan *reward*, dan pujian yang formal dan informal dimana mempunyai pengaruh penting bagi motivasi siswa untuk belajar. Pujian yang diberikan guru kepada siswa atas usaha keras mereka dalam menyelesaikan soal-soal matematika membuat siswa merasa dihargai atas usaha yang mereka lakukan sehingga dalam menerima materi dari guru ataupun tugas yang diberikan, siswa benar-benar memperhatikan guru, mengerjakan soal-soal karena ingin meningkatkan kemampuannya, siswa tidak malu bertanya pada guru saat menemukan kesulitan. Hal itu cenderung mengarahkan siswa pada penggunaan *mastery goal orientation*. Sebaliknya jika pujian itu diberikan hanya saat siswa mendapat nilai bagus saja, akan membuat siswa merasa bangga dan

termotivasi belajar hanya agar guru dapat memujinya kembali dan teman-temannya menganggap dia pintar. Hal tersebut cenderung mengarah pada penggunaan *performance goal orientation*

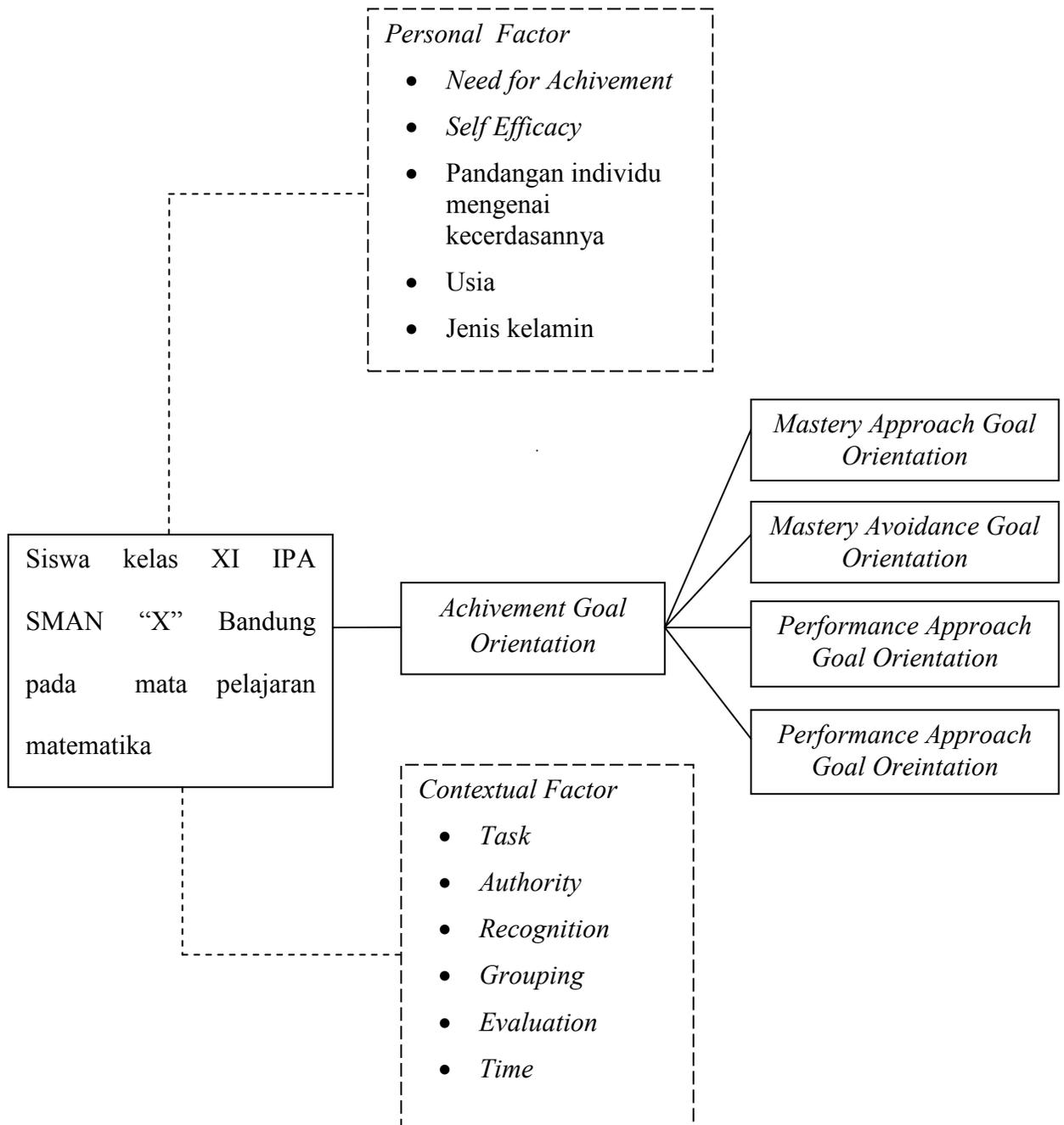
*Grouping* yaitu kemampuan siswa untuk belajar secara efektif dengan orang lain. Guru dapat memberikan kesempatan untuk bekerja sama kelompok secara heterogen agar dapat menimbulkan interaksi dalam belajar. *Grouping* yang mempengaruhi penggunaan *mastery goal orientation* pada siswa adalah grouping yang dibuat secara heterogen, dimana siswa dikelompokkan bukan berdasarkan nilai akademik yang sama akan memudahkan siswa aktif berinteraksi dalam memberi dan menerima informasi kepada satu dan yang lainnya (Pintrich&Schunk, 2002). Sebagai contoh, siswa yang kurang mengerti materi logaritma, saat di kelompoknya ada teman yang memahami materi tersebut maka siswa ingin juga memahami materi tersebut untuk kemajuan dirinya. Tiap ada kesempatan, siswa bertanya pada temannya tersebut, berdiskusi menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru agar dapat meningkatkan pengetahuannya. *Grouping* yang dibuat homogen yaitu kelompok yang berdasarkan nilai matematika diatas rata-rata akan membuat masing-masing siswa saling ingin menunjukkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan soal yang diberikan pada guru atau dalam suatu materi materi, sehingga setiap siswa ingin menunjukkan kemampuan mereka kepada teman kelompoknya bahwa dialah yang terbaik. Hal tersebut cenderung mengarahkan siswa pada penggunaan *performance goal orientation*.

*Evaluation* meliputi metode yang digunakan untuk mengawasi dan mengukur belajar siswa. Evaluasi yang diberikan kepada siswa akan mempengaruhi tujuan belajar siswa nantinya. Salah satu contoh evaluasi yang dapat guru berikan adalah *feedback* yang kemudian memberikan evaluasi dengan memberi ujian perbaikan maka hal ini akan membantu siswa untuk mengetahui bagian dalam materi mana yang belum siswa kuasai, sehingga saat diberikan kesempatan dengan ujian perbaikan, siswa lebih termotivasi untuk lebih giat belajar agar meningkatkan pemahamannya lebih mendalam lagi, meningkatkan kemampuan dirinya pada pelajaran matematika dibanding sebelumnya. Hal tersebut cenderung mengarahkan siswa pada penggunaan *mastery goal orientation*. Tetapi apabila evaluasi yang diberikan guru berupa perbandingan nilai siswa dengan siswa lain di kelas, membuat persaingan karena siswa tidak mau dianggap yang kurang mampu. Maka dalam mempelajari materi dikelas, atau mengerjakan soal-soal, siswa menyelesaikannya agar dianggap mampu dibandingkan teman-temannya yang lain. Hal itu akan cenderung mengarahkan siswa pada penggunaan *performance goal orientation*.

*Time* adalah lamanya waktu yang digunakan siswa untuk menyelesaikan pelajaran sekolahnya. Waktu dapat mempengaruhi penggunaan *mastery goal orientation* jika guru memberikan waktu yang tepat dengan tingkat kesulitan soal. Misalnya apabila guru memberikan waktu yang cukup untuk menyelesaikan soal yang dirasa siswa cukup sulit, maka siswa akan dapat mempelajari terlebih dahulu agar siswa dapat memahami tugas tersebut, sempat bertanya pada temannya bila ada

bagian yang tidak mereka mengerti agar siswa tidak hanya menyelesaikan tugas tersebut tetapi juga memahaminya. Sebaliknya apabila waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas tersebut relatif singkat, maka siswa mengerjakan tugas secara terburu-buru tanpa mencoba memahami tugas tersebut, yang penting adalah tugas tersebut cepat selesai agar tidak mendapat penilaian negatif dari guru seperti hukuman dan dianggap tidak mampu. Hal tersebut mengarah siswa pada penggunaan *performance goal orientation*.

Melalui pembahasan yang dipaparkan di atas, maka kerangka pemikiran secara skematis akan digambarkan sebagai berikut.



1.1 Skema Kerangka Pikir

## 1.6 ASUMSI PENELITIAN

Berdasarkan faktor-faktor diatas, peneliti mengambil asumsi sebagai berikut:

1. Siswa kelas XI IPA di SMAN “X” Bandung sudah memiliki *Achivement Goal Orientation* dalam mempelajari pelajaran matematika
2. Siswa kelas XI IPA di SMAN “X” Bandung memiliki fokus dan standar yang berbeda-beda dalam belajar sehingga akan membedakan *Achivement Goal Orientation* yang mereka miliki pula antara *Mastery Approach Goal orientation*, *Mastery Avoidance Goal Orientation*, *Performance Approach Goal Orientation*, atau *Performance Avoidance Goal Orientation*.
3. Setiap jenis *Achievement Goal Orientation* yang digunakan siswa kelas XI IPA di SMAN “X” Bandung, akan menentukan tingkah laku belajar mereka terhadap pelajaran matematika.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi seperti *need of achievement*, *self-efficacy*, pandangan mengenai kecerdasan, usia, *task*, *authority*, *recognition*, *grouping*, *evaluation*, dan *time* akan mengarahkan *achievement goal orientation* yang dimiliki siswa siswi kelas XI IPA di SMAN “X” Bandung